

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan lengkap biasanya yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. PSAK 1 Edisi IRFS menyatakan pengaturan syarat menyajikan laporan keuangan, laporan keuangan terstruktur dan syarat dari isi pelaporan keuangan. PSAK Edisi IRFS ini juga membahas terkait entitas turut menerapkan dari laporan keuangan. Adapun tujuan dari penyesuaian ini dengan standar SAK yang berlaku di Indonesia, namun tidak berlaku bagi entitas syariah.

PSAK 1 Tahun 2009 sebelum mengadopsi IRFS dalam menyajikan laporan keuangan entitas menyajikan laporan keuangan dengan komponen diantaranya, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Perubahan PSAK 1 Tahun 2009 dengan mengadopsi IFRS pada tahun 2015 merubah beberapa komponen dari laporan keuangan yang berlaku di Indonesia diantaranya laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, dikutip dari Ikatan Akuntan Indonesia (2021). Pernyataan ini sesuai dengan IFRS (2016) kompoten laporan keuangan terdiri dari “ *a statement of financial position*

*as at the end of the period, a statement of profit or loss and other comprehensive income for the period, a statement of changes in equity for the period, a statement of cash flows for the period and note, comprising significant accounting policies and other explanatory information”*

## **2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Adapun tujuan PSAK 1 Edisi IRFS menyatakan pengaturan syarat menyajikan laporan keuangan, laporan keuangan terstruktur dan syarat dari isi pelaporan keuangan, dikutip dari Ikatan Akuntan Indonesia (2021). Laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan beserta kinerja keuangan yang terstruktur dari entitas memiliki tujuan yaitu memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan arus kas entitas yang berguna bagi pihak yang berkepentingan. Selain itu tujuan laporan keuangan sebagai hasil pertanggungjawaban dari manajemen dari penggunaannya atas sumber daya dan didalamnya menyajikan aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan beserta beban, kontribusi dari pendistribusian kepada pemilik dan terkait arus kas. Menurut Francis (2020) tujuan dari penilaian kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) Laporan keuangan sebagai informasi tingkat profitabilitas dan rentabilitas.

Informasi tingkat profitabilitas dan rentabilitas akan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dalam tahun bersangkutan.

- 2) Laporan keuangan sebagai informasi tingkat likuiditas. Informasi tingkat likuiditas akan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan mendapat kewajiban dan melunasi kewajiban perusahaan.
- 3) Laporan keuangan sebagai informasi tingkat solvabilitas. Informasi tingkat solvabilitas akan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan pada saat likudasi kewajiban jangka panjang ataupun kewajiban jangka pendek.
- 4) Laporan keuangan sebagai informasi tingkat kestabilan bisnisnya. Informasi tingkat kestabilan bisnis perusahaan menggambarkan kestabilan perusahaan dalam beroperasi dengan tolak ukur dengan membandingkan kemampuan perusahaan membayar beban atas bunga dari kewajibannya.

## **2.2 Pengertian Kinerja Keuangan**

### **2.2.1 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Francis (2020) analisis keuangan adalah analisis rasio keuangan, yaitu analisis kelemahan dan kekuatan sektor keuangan, analisis bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, prospek masa lalu dan masa depan. Untuk melakukan analisis ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan pengaruh suatu periode dengan pengaruh periode sebelumnya, sehingga terjadi trend pada suatu periode tertentu. Berdasarkan sudut pandang diatas, analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk menemukan kinerja perusahaan berdasarkan unsur-unsur dalam laporan keuangan sehingga hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dan dapat menentukan keputusan apa yang akan diambil perusahaan di masa depan.

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Francis (2020) tujuan dan manfaat dari menganalisis laporan

keuangan secara umum untuk mengetahui :

- 1) Posisi keuangan periode tertentu.
- 2) Mengetahui kelemahan yang dimiliki perusahaan
- 3) Mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan
- 4) Mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan perusahaan
- 5) Menilai kinerja manajemen dari suatu perusahaan
- 6) Membandingkan kinerja perusahaan dibidang yang sama

### **2.2.3 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Francis (2020) kegunaan dari menganalisis laporan keuangan secara umum yaitu sebagai berikut :

- 1) Informasi yang menggambarkan informasi perusahaan yang lebih spesifik
- 2) Menggali informasi yang tidak dideskripsikan didalam laporan keuangan
- 3) Menggali informasi terjadinya kesalahan yang disajikan dalam laporan keuangan
- 4) Menggali informasi yang memiliki unsur tidak konsten dalam penyajian laporan keuangan.
- 5) Menggali informasi yang dijadikan langkah peningkatan dan prediksi
- 6) Menggali informasi yang diperlukan pihak berkepentingan
- 7) Dapat dijadikan penentuan peningkatan perusahaan menurut persyaratan tertentu yang dikenal didunia bisnis

8) Dapat dijadikan pengukuran dan sebagai pembanding perusahaan lainnya.

### **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan bentuk analisis untuk mengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan juga biasa disebut dengan analisis laporan keuangan. Menurut Fahmi (2012) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah alat analisis kinerja perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan status keuangan atau kinerja operasi masa lalu, dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, sehingga menunjukkan risiko dan peluang internal. perusahaan. Rasio keuangan sangat erat kaitannya dengan kinerja perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari banyak jumlah, dan setiap rasio memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Bagi investor, mereka akan mempertimbangkan tingkat pemanfaatan yang paling sesuai dengan analisis yang akan mereka lakukan. Apabila rasio tidak mewakili tujuan analisis yang akan dilakukan maka rasio tersebut tidak akan digunakan, karena dalam konsep keuangan disebut sebagai rasio fleksibilitas, yang artinya rumus atau berbagai bentuk rumus yang digunakan harus sesuai dengan kasus (Fahmi, 2012). Menurut Kasmir, (2014) rasio keuangan dibagi menjadi 6 (enam) jenis, yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio pasar. Menurut Fahmi (2012) rasio keuangan dibagi menjadi 6 (enam) kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Munawir (2010) adalah “Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Menurut Kasmir (2014) menyebutkan “Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.” Sedangkan menurut Periansya (2015) menyatakan “Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan hutang lancar”. Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan terdiri dari:

1. Current Ratio Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus menghitung current ratio sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. Cash Ratio Cash ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipeuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kondisi cash ratio baik pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai cash ratio lebih dari 20%. Rumus menghitung cash ratio sebagai berikut:

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{kewajiban lancar}}$$

### 3. Acid Test Quick Ratio

Acid Test Ratio Quick Ratio yaitu perbandingan aktiva lancar yang paling likuid dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relative lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Acid test ratio kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. Jika current ratio tinggi tapi acid test ratio nya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Rumus menghitung acid test ratio sebagai berikut:

$$\text{acid test quick ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

### 4. Working Capital to Total Assets Ratio

Working Capital to Total Assets Ratio digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja (neto). Rumus untuk menghitung Working capital to total assets ratio sebagai berikut:

$$\text{working capital to total assets ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{kewajiban lancar}}{\text{jumlah aset}}$$

## 2. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Periansya (2015) menyatakan “Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun laba dan modal sendiri”. Menurut Munawir (2010) “Rasio profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Menurut Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdiri dari:

1. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor) Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Gross profit margin merupakan persentase laba kotor



dibandingkan dengan sales. Rumus menghitung acid test ratio sebagai berikut:

$$\text{gross profit margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

2. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

3. Earning Power of Total Investment Earning power of total investment digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang saham). Earning Power of Total Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{earning power of total investment} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}}$$

4. Return on Investment (ROI) Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan

jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

5. Return on Equity (ROE) Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Return on equity dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}}$$

### 3. Rasio Leverage/Solvabilitas

Weston dalam Kasmir (2014), menyebutkan bahwa Rasio leverage merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan

dikatakan “solvabel” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “insolvabel”. Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio leverage. Terdapat beberapa macam jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan antara lain Debt to Assets Ratio (debt ratio), Debt to Equity Ratio, Long Term Debt To Equity Ratio, Tangible Assets Debt Coverage, Current Liabilities To Net Worth, Times Interest Earned, Fixed Charge Coverage.

1. Debt to Equity Ratio (DER) Menurut Kasmir (2014) Debt to Equity Ratio adalah Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Menurut Fahmi (2012) Debt to Equity Ratio adalah “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Rumus untuk mencari Debt to Equity Ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut : menurut Kasmir (2014).

$$DER = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

## **2.4 Definisi Kinerja Keuangan**

Menurut Kaloh *et al.* (2018) kinerja keuangan merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam mengevaluasi dan mengevaluasi setiap keberhasilan yang dihasilkan sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan perusahaan Untuk memahami keadaan keuangan perusahaan dan hasil yang dicapai, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan.

## **2.5 Tahap –Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Francis (2020) menyatakan secara umum ada beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan dalam perusahaan, diantaranya adalah :

- 1) Melakukan penelaahan data laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Melakukan penghitungan dan bandingkan hasil penghitungan yang telah diperoleh dengan beberapa perusahaan. Bandingkan dengan hasil perhitungan yang didapat, sesuaikan kondisi dan permasalahan yang dihadapi, sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan kesimpulan berdasarkan analisis yang dibutuhkan.
- 3) Menjelaskan berbagai masalah yang ditemukan untuk memahami masalah dan kendala yang dihadapi perusahaan.
- 4) Menemukan dan berikan solusi setelah menemukan berbagai masalah, mencari solusi hingga memberikan masukan atau masukan, sehingga menjadi kendala, kendala yang selama ini bisa diselesaikan.

## 2.6 Rasio Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2014) Rasio keuangan merupakan indikator yang bertujuan untuk mengetahui interpretasi sumber daya dan menganalisis laporan keuangan suatu emiten. Menurut standar laporan keuangan, rasio merupakan angka yang menggambarkan hubungan unsur dengan unsur lain di dalam laporan keuangan. Rasio keuangan memiliki fungsi menjadi indikator pengevaluasian keadaan keuangan dari suatu emiten dan menjadi penilaian dari kinerja suatu emiten. Analisis rasio adalah pengamatan dari informasi yang terkandung dari laporan keuangan. Analisis rasio merupakan pengamatan yang berhubungan dengan prediksi yang terkandung didalam laporan keuangan yang berupa rasio keuangan. Analisis rasio bertujuan untuk mengevaluasi keadaan *financial* suatu emiten (perusahaan).

Model analisis dapat menggunakan analisis rasio keuangan, baik model untuk manajemen dalam pengambilan keputusan dalam jangka panjang dan pendek, efisiensi operasi dan sebagai evaluasi kinerja dari suatu emiten (perusahaan). Selain itu, analisis rasio digunakan sebagai prediksi atas kejadian-kejadian di masa yang akan datang, termasuk *bankruptcy* (fenomena kebangkrutan). Menurut rasio-rasio yang digunakan menganalisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

### 1) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan mengetahui kemampuan bank memperoleh laba dalam periode tertentu dan kemampuan manajemen bank

mengoperasikan perusahaan. Tujuan menganalisis rasio profitabilitas suatu emiten (perusahaan) bagi pihak emiten ataupun pihak non emiten adalah sebagai berikut :

- a) Mengetahui kemampuan emiten memperoleh laba pada suatu periode tertentu
- b) Mengetahui dan menilai laba yang diperoleh emiten pada periode pengamatan dan periode sebelumnya
- c) Mengetahui pertumbuhan laba emiten dari periode ke periode sebelumnya mengetahui laba yang diperoleh pada periode tertentu setelah dan sesudah pajak

Indikator-indikator rasio profitabilitas suatu emiten bank (perusahaan) dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

- a) *Operating Profit Margin (OPM)*

OPM adalah rasio untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan. Rasio margin operasi juga mencakup beban penjualan dan juga beban administrasi sebagai variabel dari laba operasi. Semakin tinggi OPM akan semakin baik karena penjualan yang didapatkan perusahaan mampu memenuhi beban operasi perusahaan dengan lebih efisien. Berikut rumus dari OPM:

$$OPM = \frac{\text{laba bersih operasi}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

- b) *Earning Per Share (EPS)*

EPS adalah rasio untuk mengukur laba perusahaan yang dibagikan ke para pemegang saham. EPS merupakan indikator penting untuk melihat kemampuan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi EPS akan semakin menguntungkan bagi investor. Rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{laba bersih diatribusikan kpd pemilik induk}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

c) *Earning Before Interest, Tax and Depreciation (EBITDA)*

EBITDA merupakan rasio profitabilitas yang menghitung laba perusahaan sebelum biaya akuntansi (pajak, bunga, depresiasi & amortisasi) sehingga laba perusahaan dari operasionalnya terlihat dalam EBITDA. Kelemahan EBITDA adalah tidak memperhitungkan beban bunga perusahaan. rumus EBITDA adalah:

$$EPS = \text{laba bersih} - \text{pajak} - \text{bunga} - \text{depresiasi \& amortisasi}$$

d) *Compound Annual Growth Rate (CAGR)*

CAGR digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan dengan melihat angka tahun awal perhitungan dan angka tahun akhir perhitungan. CAGR mengurangi efek volatilitas pertumbuhan suatu paham jika dihitung pertumbuhan per tahun. Rumus nya adalah:

$$CAGR = \frac{V_{\text{final}}}{V_{\text{begin}}}$$

e) *Return On Total Assets*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA akan semakin baik kinerja perusahaan. rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

f) *Return On Equity Capital*

ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari modal perusahaan. ROE didapatkan dari laba bersih dibagi dengan total ekuitas. ROE juga biasanya dipandang sebagai rasio untuk mengukur pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari bisnis dan pendapatan keseluruhan perusahaan. rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

g) *Net Profit Margin*

NPM adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualannya. NPM dapat memberikan informasi kepada investor seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola biaya-biaya untuk akhirnya mendapatkan laba bersih. Dalam perhitungan NPM, biaya produksi, operasi dan pajak masuk kedalamnya. Rumus NPM adalah:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

h) *Gross Profit Margin*



GPM adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor. GPM membandingkan laba kotor dengan penjualan. Semakin tinggi GPM akan semakin baik karena perusahaan mampu mengelola biaya produksi penjualan dengan efisien untuk menghasilkan laba kotor yang tinggi. Rumus GPM adalah:

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

## 2) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan emiten (perusahaan) melunasi hutang jangka panjang dan jangka pendek dengan melihat aktiva lancar yang dimiliki suatu emiten bank (perusahaan). Emiten bank (perusahaan) dinyatakan likuid, apabila emiten bank yang berkaitan dapat memenuhi semua kewajibannya, mampu membayar semua depositonya dan memenuhi permintaan pengreditan tanpa adanya penangguhan.

Rasio likuiditas juga disebut rasio modal kerja yang merupakan rasio yang bertujuan apakah emiten likuid. Analisis likuiditas dapat dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen yang berada pada laporan neraca, yaitu total pasiva lancar (kewajiban jangka pendek) dan aktiva lancar. Penilaian apakah suatu emiten dapat dilakukan pada periode periode pengamatan, sehingga pengamatan dapat menggambarkan likuiditas suatu emiten dari periode ke periode.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan emiten bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Suatu emiten bank dinyatakan likuid, apabila emiten bank

memiliki kemampuan dalam membayar tabungan, penarikan giro, deposito, pinjaman bank dalam jatuh tempo dan permintaan pengreditan tanpa adanya penundaan. Emiten bank dinyatakan likuid apabila suatu emiten bank memiliki kondisi sebagai berikut :

- a) Emiten bank mempunyai *cash asset* sama dengan atau lebih dari kebutuhan dalam memenuhi likuiditasnya.
- b) Emiten bank mempunyai *cash asset* sama kurang dari kebutuhan dalam memenuhi likuiditasnya, namun memiliki aset ataupun aktiva lainnya yang dapat dicarikan pada waktu yang dibutuhkan.
- c) Emiten bank memiliki kemampuan menciptakan *cash asset*.

Dalam buku laporan keuangan menurut Jumingan (2006) Indikator-indikator rasio likuiditas suatu emiten bank (perusahaan) dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

a) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. rumusnya adalah :

$$CR = \frac{\text{likuid assets}}{\text{short term borrowing}} \times 100\%$$

b) *Financing To Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumusnya adalah:

$$FAR = \frac{\text{Total loans}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

c) *Financial To Deposito Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus nya sebagai berikut:

$$\text{Deposit Ratio} = \frac{\text{total Loan}}{\text{total deposit} + \text{ekuitas}} \times 100\%$$

d) *Banking Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Baking Ratio} = \frac{\text{total Loans}}{\text{total deposit}} \times 100\%$$

e) *Quick Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada para deposan (pemilik giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumusny adalah :

$$QR = \frac{\text{cash assets}}{\text{total deposit}} \times 100\%$$

3) Rasio Solvabilitas